

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Universitas Pendidikan Indonesia Bumi Siliwangi, Bandung. Kampus utama Universitas Pendidikan Indonesia terletak di Jalan Setiabudi 229 Bandung dengan luas 615.766 m² (kurang lebih 61 hektar), kini sedang diperluas ke arah barat hingga mencapai 75 hektar. Di kampus utama, Universitas Pendidikan Indonesia memiliki 7 (tujuh) fakultas dan satu Sekolah Pascasarjana (SPs).

Ketujuh fakultas tersebut adalah: (1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), (2) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), (3) Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS), (4) Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA (FPMIPA), (5) Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK), (6) Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK), serta (7), Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB).

2. Populasi Penelitian

Keseluruhan dari objek penelitian bisa dikatakan sebagai suatu populasi penelitian. “Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population* yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian, kata populasi amat populer digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian” (Bungin, 2010: 99).

Populasi sebagai sasaran suatu penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian, maka dari itu peneliti harus jeli dalam menentukan keakuratan populasi. Populasi (Sugiyono, 2011:80) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Sementara itu, Suharsimi Arikunto (2010: 173) berpandangan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Keseluruhan dari objek

penelitian dalam hal ini adalah manusia yaitu mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. “Populasi memiliki parameter yakni bisa terukur yang menunjukkan ciri dari populasi itu” (Zuriah, 2009: 16).

Berdasarkan kategori populasi, populasi dalam penelitian ini merupakan populasi teoretis (*theoretical population*) yaitu sejumlah populasi yang batas-batasnya ditentukan secara kualitatif (Zuriah, 2009: 117). Berdasarkan pada kategori populasi teoretis, populasi dalam penelitian ini ditentukan batas-batasnya yaitu mahasiswa (semester 3, 5, dan 7) angkatan 2009, 2010, dan 2011 di Universitas Pendidikan Indonesia yang masih aktif dan sedang menempuh jenjang Sarjana (S1) di semua fakultas di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Sifat populasi dalam penelitian ini adalah “populasi yang bersifat heterogen yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat dan keadaan yang bervariasi sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif” (Zuriah, 2009: 117). Gambaran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang heterogen terlihat dari berbagai fakultas, latar belakang mahasiswa, prestasi akademik mahasiswa dan ciri-ciri lain dari mahasiswa yang heterogen satu sama lainnya.

Pertimbangan memilih Universitas Pendidikan Indonesia Bandung karena mahasiswa UPI terdiri atas sejumlah besar kelompok-kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen (aneka ragam). Selain pertimbangan tersebut, peneliti mengambil populasi pada mahasiswa semester 3, 5 dan 7 (angkatan 2009, 2010, dan 2011) dikarenakan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa Semester 3, 5, dan 7 (angkatan 2009, 2010, dan 2011) diasumsikan telah mengontrak mata kuliah dasar umum yang bermuatan pendidikan nilai, moral dan pendidikan akhlak (*hablumminalloh-hablumminannas*) yaitu MKDU Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama (Pendidikan Agama Islam, Kristen, dan agama lain), Mengikuti Tutorial Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah ini penuh dengan pendidikan etika dan moral serta pendidikan ketatanegaraan dan pengetahuan keindonesiaan (*Bhineka Tunggal Ika*) yang menjadi indikator bahwa

mahasiswa telah diperkenalkan dan diberi pemahaman terhadap etika, moral, akhlak (*hablumminalloh-hablumminannas*), dan pemahaman kebangsaan keindonesiaan (*Bhenaka Tunggal Ika*).

2. Untuk mahasiswa angkatan 2009, 2010, dan 2011 diasumsikan telah mendapatkan pengalaman organisasi baik tingkat jurusan maupun tingkat universitas, yang memberi keterampilan (*skill*) organisasi dan pengalaman organisasi yang bisa menjadi indikator pemahaman mahasiswa tentang bagaimana berorganisasi dan berinteraksi dengan mahasiswa lain dari berbagai latar belakang jurusan, fakultas, daerah, suku, ras, budaya, dan agama yang berbeda.
3. Untuk mahasiswa angkatan 2009, 2010, dan 2011 diasumsikan telah mengenal iklim kampus baik secara akademik maupun non akademik, sehingga dapat menjadi indikator pemahaman mahasiswa tentang iklim dunia kampus baik secara akademik maupun nonakademik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BAAK Universitas Pendidikan Indonesia, dapat dijelaskan bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jumlah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2009, 2010 dan 2011 Tahun Akademik 2011/ 2012

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1.	Fakultas Ilmu Pendidikan	2836
2.	Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	2246
3.	Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni	3340
4.	Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	2545
5.	Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	1873
6.	Fakultas Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan	1598
7.	Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis	1486
Jumlah		15924

Sumber: Data BAAK UPI 2012

Alasan peneliti memilih mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung sebagai populasi penelitian dikarenakan berdasarkan pertimbangan tempat *place*, Universitas Indonesia memiliki gambaran keberagaman. Hal ini terlihat dari gambaran mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan daerah yang plural. Selain itu, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia terdiri dari berbagai keilmuan dan agama yang berbeda.

Di samping faktor tersebut, kampus pada dasarnya sangat rawan dimasuki ideologi dan paham-paham radikal, termasuk tindakan makar atas nama agama. Universitas Pendidikan Indonesia juga tidak terlepas dari kerawanan munculnya radikalisme atas nama agama.

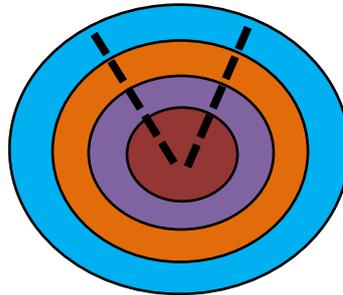
3. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengambil sebagian dari populasi yang ada dengan tetap mempertahankan keakuratan data yang diperoleh dari populasi yang ada. Koentjaraningrat (1977: 88) berpandangan bahwa “sudah jelas bahwa dalam suatu penelitian dalam lapangan apa pun saja, tak mungkin seorang peneliti dapat meneliti dan mengobservasi seluruh jumlah total dari subyek yang ditelitinya.” Pengambilan sampel dalam penelitian merupakan hal yang penting, peneliti harus menyesuaikan pengambilan sampel dengan keadaan populasi dan jenis penelitian.

Sugiyono (2011: 81) mengemukakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengambilan sampel dalam suatu populasi harus mempertahankan dan menggambarkan karakteristik dari populasi yang ada. Sejalan dengan pendapat tersebut, Burhan Bungin (2010: 102) berpandangan bahwa sampel merupakan wakil dari semua unit strata dan sebagainya yang ada di dalam populasi. Untuk penjelasan ini Bungin menggambarkan dalam gambar sebagai berikut:

Sampel

Populasi



Gambar 3.1

Sampel Representatif

Sumber: Bungin (2010: 102)

Nasution (2003: 86) berpandangan bahwa “bila populasi terlampau besar kita ambil sejumlah sampel yang representatif. Sampel yang representatif adalah sampel yang mewakili keseluruhan populasi.” Sampling yang representatif adalah sampel yang memberikan keterwakilan dari sifat, karakteristik dan keadaan populasi secara keseluruhan. “Metodologi sampling yang representatif pada dasarnya menyangkut masalah sampling dimanakah ciri-ciri yang terdapat pada sampel yang terbatas itu benar-benar menggambarkan keadaan sebenarnya dalam keseluruhan dari populasi” (Koentjaraningrat, 1977: 89).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan “*random sampling* (memilih sampel secara acak) dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu”(Sugiyono, 2011:82). Pengambilan sampel secara acak pada *random* sampling bukan berarti tanpa pertimbangan dan bisa diambil tanpa ketentuan. Nasution (2003: 87) berpandangan bahwa:

Random pelaksanaannya dilakukan dengan cermat sekali. Acakan juga tidak berarti bahwa seseorang masuk sampel secara kebetulan saja, karena sampel acak ini dilakukan melalui prosedur tertentu. Yang dikasud acak atau *random* ialah kesempatan yang sama untuk dipilih bagi setiap individu atau unit dalam keseluruhan populasi.

Random sampling memberikan hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel (Suharsimi, 2012:177). Dengan teknik *random sampling* maka diharapkan peneliti bisa mendapatkan data yang akurat yang diperoleh dari mahasiswa secara acak.

Sesuai dengan keadaan populasi yang berjenjang terdiri dari beberapa angkatan belajar yang tersebar di beberapa fakultas dan jurusan/ prodi, maka *Random sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional stratified random sampling* yang merupakan pengambilan sampel jika populasinya memiliki susunan bertingkat atau berlapis-lapis. Sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2011:82) bahwa “teknik ini (*proporsional stratified random sampling*) digunakan bila populasi mempunyai anggota/ unsur yang tidak homogen “heterogen” dan berstrata secara proporsional”.

Ukuran sampel dalam penelitian diambil berdasarkan kaidah penentuan jumlah sampel berdasarkan teori yang dikembangkan Slovin. Berdasarkan teori yang dikembangkan teori Slovin, untuk tingkat kesalahan 1%, 5%, 10%, dengan rumusan untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut (Nazir, 2005: 311):

$$n = \frac{N}{1 + N_e^2}$$

Keterangan:

S = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e (*Bound of Error*) = 0,1 (tingkat kesalahan 10 %)/ kelonggaran ketelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia, jumlah mahasiswa program sarjana (Angkatan 2009, 2010 dan 2011) yang masih aktif kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung adalah 15924 orang, maka untuk menentukan sampel dapat dihitung dengan rumus diatas:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{15924}{1 + (15924)(10\%)^2}$$

$$n = \frac{15924}{1 + (15924 \times 0,1 \times 0,1)}$$

$$n = \frac{15924}{1 + (159,24)}$$

$$n = \frac{15924}{160,24}$$

$$n = 99,38 = 100$$

Pengambilan sampel dalam penelitian ini merujuk pada rumus yang dikembangkan Slovin dengan mengambil tingkat kesalahan 10%, yang melakukan perhitungan ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 10%. Jadi sampel yang diperoleh mempunyai kepercayaan 90% terhadap populasi. Berdasarkan penghitungan menggunakan rumus Slovin, maka dari jumlah populasi 15924 orang didapat sampel 100 orang. Karena populasi berstrata, maka sampelnya juga harus berstrata. Sugiyono (2011: 89-90) berpandangan bahwa “karena populasi berstrata, maka sampelnya juga berstrata”. Jadi jumlah sampel berdasarkan jumlah mahasiswa setiap fakultas dapat dianalisis berdasarkan rumus bagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

- n_i : Jumlah sampel untuk setiap fakultas
- n : Jumlah sampel seluruhnya (100%)
- N_i : Jumlah populasi setiap fakultas
- N : Jumlah populasi seluruhnya

Dengan menggunakan rumus diatas, maka proporsi sampel untuk setiap fakultas dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Penghitungan jumlah sampel berdasarkan fakultas

No	Fakultas	$N_i : N \times 100\%$	Jumlah
1	FIP	$2836 : 15924 \times 100$	17,8 dibulatkan 18
2	FPIPS	$2246 : 15924 \times 100$	14,1 dibulatkan 14
3	FPBS	$3340 : 15924 \times 100$	20,9 dibulatkan 21
4	FPMIPA	$2545 : 15924 \times 100$	15,9 dibulatkan 16
5	FPTK	$1873 : 15924 \times 100$	11,7 dibulatkan 12
6	FPOK	$1598 : 15924 \times 100$	10 dibulatkan 10
7	FPEB	$1486 : 15924 \times 100$	9,3 dibulatkan 9

Sumber: Modifikasi Sugiyono (2011: 90)

Berdasarkan hasil penghitungan diatas, maka populasi dan sampel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Populasi dan sampel penelitian dengan rumus Isaac dan Michael

No	Fakultas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Fakultas Ilmu Pendidikan	2836	18
2.	Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	2246	14
3.	Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni	3340	21
4.	Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	2545	16
5.	Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	1873	12
6.	Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	1598	10
7.	Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis	1486	9
Jumlah		15924	100

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data menggunakan teknik kuesioner dan didukung oleh teknik wawancara. Adapun sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Responden wawancara

No	Responden
1.	Ketua Tutorial Universitas Pendidikan Indonesia 2012
2.	Presiden Mahasiswa BEM REMA UPI 2012
3.	Ketua UKM Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) 2012

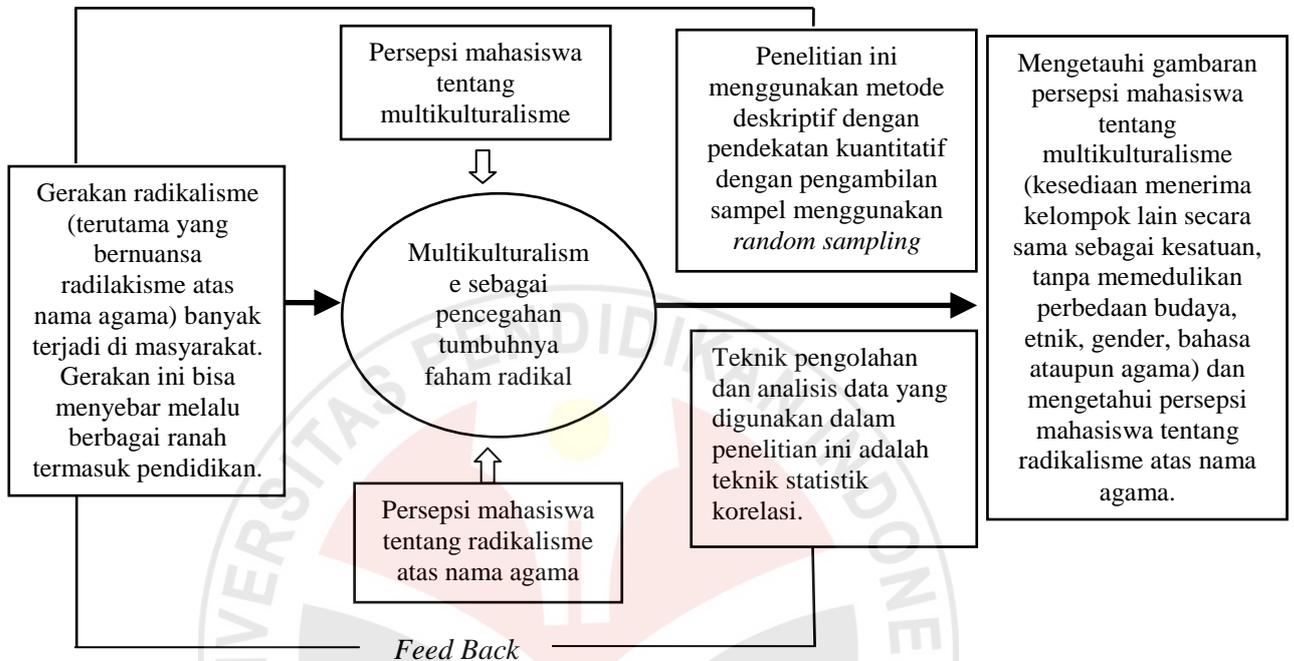
Responden wawancara diatas diambil dengan pertimbangan berdasarkan tujuan penelitian dan metode penelitian deskriptif yang digunakan. Peneliti berharap dengan data yang didapat dari berbagai reponden wawancara diatas, akan menghasilkan data yang kuat dan lengkap. Baik data dari kuesiones maupun data wawancara, keduanya diharapkan bisa saling memperkuat dan melengkapi data penelitian, sehingga hasil penelitian lebih sistematis, akurat, kredible, logis, dan ilmiah sehingga mendukung terhadap metode penelitian deskriptif yang mendeskripsikan dan menggali data secara mendalam dengan pendekatan kuantitatif yang bukan berarti pengumpulan datanya berupa angket saja tetapi dapat juga didukung oleh teknik wawancara jika diperlukan.

B. Desain Penelitian

Penelitian yang baik harus menggunakan metode penelitian yang sesuai dan menunjang terhadap tujuan dan kegunaan penelitian serta didukung oleh dsain penelitian yang baik.Dsain penelitian merupakan peta gambaran alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti.Dsain dalam penelitian ini merujuk pada keawatanan peneliti netang kasus radikalisme atas nama agama yang masuk ke dunia kampus pada pertengahan tahun 2009. Hal tersebut memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk mencari tahu bagaimana persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme pengaruhnya terhadap persepsi mahasiswa tentang radikalisme atas nama agama.

Dengan metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat megetahui persepsi mahasiwa tentang multikulturalisme dan persepsi mahasiswa tentang radikalisme atas nama agama serta pengaruh persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme terhadap persepsi

mahasiswa tentang radikalisme atas nama agama. Berikut merupakan desain penelitian yang melandasi penelitian ini, yaitu:



Gambar 3.2

Kerangka Berpikir Penelitian

C. Metode Penelitian

Metodologi sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2007:237) adalah “suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian”. Dari pengertian tersebut, menegaskan bahwa metodologi adalah suatu pendekatan umum, untuk mengkaji dan mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian. Sementara itu, Sugiono (2011: 2) berpandangan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan”.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode penelitian harus memiliki ciri ilmiah yaitu dilaksanakan berdasarkan tujuan dan kegunaan dengan cara-cara ilmiah untuk menggunakan data, sehingga penggunaan metode penelitian akan sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. “Metode penelitian merupakan metode spesifik pengumpulan data dan analisis data dalam suatu studi” (Emzir,

2009: 26).Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif '*Description Research*'. Suharsimi Arikunto (2010: 3) memaparkan bahwa:

Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Dengan demikian yang disebut dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Metode penelitian deskriptif adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi. "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian" (Arikunto, 2010: 3). Metode deskriptif diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurul Zuriah (2009: 47) berpandangan bahwa "penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu." Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, peneliti menganalisis suatu fakta, kajian, atau gejala dengan sistematis dan akurat sehingga data yang dikumpulkan selama penelitian menjadi data yang lengkap dan ilmiah.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah agar memudahkan peneliti dalam menganalisis, mengkaji, dan mengungkapkan informasi argumentatif dan teoritik terkait persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme pengaruhnya terhadap radikalisme atas nama agama secara lebih mendalam. Dengan pengkajian secara mendalam melalui metode deskriptif maka diharapkan akan ditemukan pemecahan permasalahan dan solusi-solusi permasalahan ketika penelitian di lapangan. Penelitian deskriptif yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif korelasi '*korelasional*' sebab akibat yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan (korelasi) antara persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme

terhadap persepsi mahasiswa tentang radikalisme. Sejalan dengan hal tersebut, Arikunto (2010: 4) berpandangan bahwa:

Penelitian korelasi ‘penelitian korelasional’ adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis fakta, gejala dan kasus berupa angka-angka dan analisis berupa statistik. Sugiyono (2011: 7) memaparkan bahwa “metode kuantitatif merupakan metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis...data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.” Pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2011:7)berpandangan merupakan:

Suatu pendekatan penelitian yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu kongkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis serta secara primer menggunakan paradigma *postpositivist* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran, dan observasi serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian, seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan utama berdasarkan hakikat penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiono (2008:14) yang berpandangan bahwa “metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, dengan pengumpulan data menggunakan instrument penelitian.”

Penggunaan rancangan korelasional menurut Davis (Emriz, 2009: 47) didasarkan pada asumsi bahwa “realitas lebih baik dideskripsikan sebagai suatu jaringan timbal balik dan penginteraksian dari pada hubungan kausal. Sesuatu memengaruhi- dipengaruhi oleh- sesuatu yang lain. Jaringan hubungan ini tidak linear...”.

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dikarenakan dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti bisa mendapatkan

fakta dan data yang terukur, rasional, dan objektif. “Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya” (Arikunto, 2010: 27). Sehingga, penelitian ini didukung oleh data yang akurat dan terukur, Burhan Bungin (2005: 36) mengemukakan bahwa:

Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, serta berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian mengangkat permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun variabel tersebut.

Peneliti berharap fakta dan data yang didapat memiliki kekuatan konseptual yang didapat melalui pendekatan kuantitatif untuk memperluas perolehan data. Seinggadiharapkan dapat diperoleh data yang akurat, terukur dan sistematis sehingga diperoleh data yang lengkap dan akurat.

D. Definisi Operasional

Kerangka pemikiran bertujuan agar tidak terjadi salah pengertian dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya diberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian tersebut.

1. Persepsi

Persepsi adalah pengamatan tentang objek-objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*) Desiderato (Muchtar, 2007:13).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pengamatan individu pada suatu informasi atau pesan yang diterimanya secara inderawi, dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan dimana *outputnya* berupa ide, konsep atau keyakinan terhadap sesuatu.

2. Multikultural

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak) dan kultur (budaya), KBBI bermakna “bersifat keberagaman budaya”. Secara hakiki, dalam kata ini terkandung “pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik” (Mahfud, 2005: 75). Menurut Azra (Zubaedi, 2012: 54) mengatakan bahwa:

Multikulturalisme adalah gerakan sosio-intelektual yang mempromosikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip perbedaan serta menekankan pentingnya penghargaan pada setiap kelompok yang mempunyai kultur berbeda. Orientasinya adalah kehendak untuk membawa masyarakat dalam suasana rukun, damai, egaliter, toleran, saling menghargai, saling menghormati, tanpa ada konflik dan kekerasan dan tanpa menghilangkan kompleksitas perbedaan yang ada.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa multikultural adalah suatu keberagaman budaya yang unik yang didalamnya terkandung pengakuan akan martabat manusia.

3. Radikalisme Atas Nama Agama

Banyak pengamat dan ahli yang mengkaji radikalisme atas nama agama yang memberikan definisi beragam tentang radikalisme atas nama agama. Amirsyah (2012: 50) mengemukakan bahwa:

Radikalisme atas nama agama adalah paham yang lebih merujuk pada fenomena pemahaman keagamaan yang keliru, karena melahirkan aksi kekerasan oleh satu kelompok tertentu dengan seolah-olah membawa legitimasi agama di dalamnya.

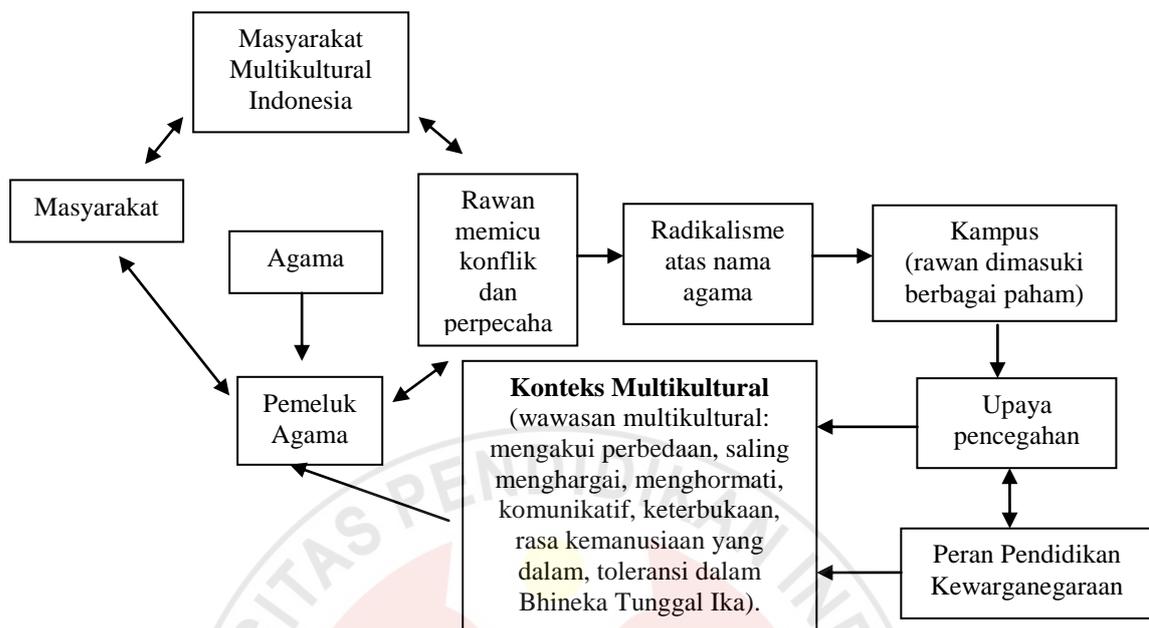
Qardhawi (2009: 40) berpandangan bahwa “Indikasi radikalisme yang pertama adalah fanatisme terhadap suatu pendapat tanpa mengakui adanya pendapat lain, fanatik terhadap pemahamannya sendiri tanpa memberikan tempat bagi pendapat lain...”. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama adalah suatu paham gerakan dalam agama yang bertindak secara ekstrem dan menggemakan kekerasan.

E. Anggapan Dasar

Menurut Surakhmad (Arikunto, 2010:104) menyatakan bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan dasar dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide kemudian konsep mengenai apa yang dilihat berdasarkan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan (*believe*) terhadap objek tersebut (Mari'at, 1982:24).
2. Tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya (Sobur, 2003:447).
3. Pengembangan wawasan multikultural pada setiap unsur dan lapisan masyarakat hasilnya kelak diharapkan terwujudnya masyarakat tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif, dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat, maupun budaya dan paling utama adalah berkembangnya kerjasama sosial dan tolong menolong secara tulus sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dalam dari ajaran agama masing-masing, Tim Departemen Agama RI (PKUB:2003).
4. Dari masa ke masa di lingkungan kampus hampir selalu ada kelompok radikal dan ekstrem, baik kanan maupun kiri. Mahasiswa perguruan tinggi umum lebih rentan terhadap rekrutmen daripada mahasiswa perguruan tinggi agama Islam, Azyumardi Azra (<http://cetak.kompas.com>).
5. Ideologi radikal dan teroristik harus dihadapi dengan kontraideologi dan perspektif keagamaan keIndonesiaan yang utuh. Yang mendesak dilakukan adalah revitalisasi mata kuliah yang bersifat "ideologis": Pancasila, Pendidikan Kewargaan, dan Agama, Azyumardi Azra (<http://cetak.kompas.com>).

Dari anggapan dasar tersebut di atas, penting kiranya bagi peneliti untuk memaparkan titik tolak pemikiran peneliti yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.3

Kerangka titik tolak pemikiran peneliti

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi dari responden penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner kepada mahasiswa angkatan 2009, 2010, dan 2011 dari semua fakultas di Universitas Pendidikan Indonesia, Bumi Siliwangi. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme dan variabel persepsi mahasiswa tentang radikalisme atas nama agama adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner Persepsi Mahasiswa tentang Multikulturalisme (Variabel X):

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pernyataan yang menggunakan skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) dengan 21 butir pernyataan. Kuesioner ini berlandaskan atas tiga komponen utama multikulturalisme yang diambil dari teori beberapa ahli tentang multikulturalisma.

Kuesioner yang berbentuk pernyataan dengan skala Likert terdiri atas pernyataan *favorable* dan *un-favorable* (pernyataan positif dan pernyataan negatif). Penyusunan instrumen kuesioner berdasarkan atas variabel penelitian yang diuraikan menjadi indikator penelitian yang terdiri atas 3 indikator yaitu kesadaran budaya yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati (2007: 330), sub nilai elemen-elemen multikulturalisme yang dikemukakan oleh Blum (Komalasari dan Syaifullah, 2009: 144), dan wawasan multikultural yang dikemukakan oleh Tim Departemen Agama Republik Indonesia. Instrumen dibuat oleh peneliti dan dikonsultasikan kepada pembimbing I dan pembimbing II yang kemudian diuji cobakan terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penelitian.

2. Kuesioner Persepsi Mahasiswa Tentang Radikalisme Atas Nama Agama

(Variabel Y):

Kuesioner untuk variabel ini sama dengan kuesioner variabel X yaitu berbentuk pernyataan yang menggunakan skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) dengan 19 butir pernyataan. Kuesioner ini berlandaskan atas lima gerakan radikal yang menjadi dasar tumbuhnya radikalisme atas nama agama menurut Armahedi Mahzar (Ghazali, 2011: 111) yaitu absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrimisme dan agresivisme. Kuesioner terdiri atas pernyataan *favorable* dan *un-favorable* (pernyataan positif dan pernyataan negatif). Penyusunan instrumen kuesioner berdasarkan atas variabel penelitian yang diuraikan menjadi indikator penelitian.

G. Operasionalisasi Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang penting yang harus diperhatikan dalam penelitian. Arikunto (2010:159) mengemukakan bahwa “variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian”. Sedangkan menurut Sugiyono (2011:38) “variabel adalah suatu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti”. Dari definisi di atas, variabel merupakan sifat atau aspek yang menjadi objek penelitian yang

dipilih oleh peneliti sebagai gejala bervariasi yang diteliti. Burhan Bungin (2010: 59) mengemukakan bahwa:

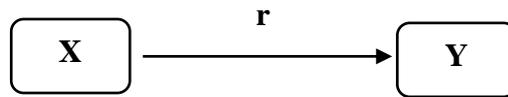
Kata variabel berasal dari bahasa Inggris *variable* yang berarti faktor tak tetap atau berubah-ubah. Namun bahasa Indonesia telah terbiasa menggunakan kata variabel ini dengan pengertian yang lebih tepat disebut *bervariasi*. Dengan demikian variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, S. Margono (Zuriah, 2009:144) berpandangan bahwa “variabel merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai, dapat juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih.” Variabel sebagai suatu konsep penelitian sangat berperan penting dalam menganalisis keterkaitan dengan konsep lain yang akan diuji dalam penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji korelasional yang mencoba menganalisis hubungan antara variabel dalam penelitian. Sugiyono (2011:39) berpandangan bahwa terdapat dua jenis variabel yaitu:

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat disebut variabel bebas atau *independent variable*. Sedangkan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas disebut variabel terikat atau *dependent variable*.

Sejalan dengan hal tersebut, maka masalah yang akan diteliti terdiri atas dua variabel yaitu persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme (X) merupakan variabel bebas atau *independent variable* (eksogen) dari persepsi mahasiswa tentang radikalisme atas nama agama (Y) yang merupakan variabel terikat atau *dependent variable* (endogen). Peneliti mencoba mencari tahu sejauh mana hubungan antara persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme (X) terhadap persepsi mahasiswa tentang radikalisme atas nama agama (Y). Hubungan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut dalam penelitian ini dapat digambarkan, sebagai berikut:

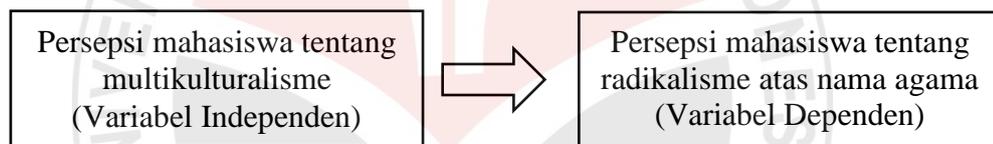


Gambar 3.4

Pola Hubungan Sederhana Antara Variabel

Sumber: Sugiyono (2011:42)

Pola hubungan antar variabel dalam penelitian ini akan mencari tahu apakah persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa tentang radikalisme atas nama agama. Berdasarkan variabel dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan contoh hubungan *variabel independen-dependen* sebagai berikut:



Gambar 3.5

Hubungan Variabel Independen-dependen

Sumber: Sugiyono (2011:39)

Berdasarkan hubungan antar variabel tersebut, antar variabel memiliki sifat hubungan simetris, yang bersandar pada pendapat yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2010: 68-69) memaparkan bahwa ada empat kelompok hubungan simetris dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kedua variabel merupakan indikator sebuah konsep yang sama.
2. Kedua variabel merupakan akibat dari faktor yang sama.
3. Kedua variabel berkaitan secara fungsional.
4. Kedua variabel mempunyai hubungan yang kebetulan semata.

Maka berdasarkan kelompok hubungan simetris tersebut, variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan simetris bahwa kedua variabel jika dianalisis

berdasarkan indikator berkaitan secara fungsional berdasarkan indikator–indikator yang terdapat pada kedua variabel.

Kedua variabel dalam penelitian merupakan panduan untuk merumuskan instrumen penelitian yang dapat penelitian ini, peneliti menggunakan teknik angket atau kuesioner untuk menguraikan variabel-variabel penelitian kedalam instrumen penelitian. Berdasarkan variabel *independen-dependen* tersebut, indikator yang menggambarkan dari variabel *independen-dependen* dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 3.5
Variabel dan Indikator Penelitian

VARIABEL	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
Persepsi Mahasiswa tentang Multikulturalisme (X) (Rujukan teori dari Edi Sedyawati, Blum dan James. A Bank)	Kesadaran Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan berbagai kebudayaan yang mempunyai jati diri beserta keunggulannya. 2. Pengetahuan berbagai riwayat perkembangan budaya. 3. Merawat dan mengembangkan unsur warisan budaya, mengembangkan kebudayaan nasional.
	Sub Nilai Multikulturalisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menegaskan identitas kultural. 2. Mempelajari dan menilai warisan budaya. 3. Menghormati dan memahami kebudayaan selain kebudayaannya. 4. Menilai dan merasa senang dengan perbedaan. 5. Memandang perbedaan dalam masyarakat sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.
	Wawasan Multikultural	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui perbedaan. 2. Komunikatif, terbuka, dan tidak saling curiga. 3. Memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat, budaya. 4. Kerjasama sosial dan tolong menolong secara tulus sebagai perwujudan rasa kemanusiaan.
	Absolutisme (Armahedi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman yang dangkal terhadap hakikat ajaran agama, pengetahuan yang setengah-setengah sehingga mengalami kerancuan konsep. 2. Memahami ajaran agama secara tekstual tanpa memahami kandungan dan maknanya
	Eksklusivisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Antipati dan memiliki subjektivitas tinggi.

Persepsi Mahasiswa tentang Radikalisme atas nama agama (Y) (Rujukan teori dari Armahedi Mahzar)		2. Kepribadian tertutup, tidak membuka dialog.
	Fanatisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fanatisme terhadap suatu pendapat tanpa mengakui adanya pendapat lain dan merasa benar sendiri. 2. Fanatik organisasi, mengklaim yang paling benar dan yang lain salah. 3. Fanatik kepada keimanan sendiri dengan tidak didukung oleh rasa toleran dan hati yang lapang.
	Ekstrimisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap keras yang tidak pada tempatnya 2. Buruk sangka kepada orang lain. 3. Mengafirkan orang lain. 4. Terburu-buru berprasangka buruk dan menuduh. 5. Menguatkan kemungkinan yang buruk dari pada yang baik.
	Agresivisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. 2. Melakukan perubahan secara cepat dan menyeluruh tanpa kompromi. 3. Menggunakan kekerasan dalam mengajarka keyakinan atau pemahaman.

H. Proses Pengembangan Instrumen

1. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui akurasi instrumen terhadap responden untuk menghindari kegagalan total dalam pengumpulan data. Uji coba instrumen dilakukan untuk mempersiapkan instrumen penelitian agar terhindar dari beberapa kelemahan berupa penggunaan bahasa, indikator dan pengukurannya.

Uji coba instrumen dilakukan sama seperti pelaksanaan penelitian yang sebenarnya. Namun, pelaksanaan uji coba instrumen lebih bersifat stimulasi dimana responden uji coba instrumen nantinya menjadi responden penelitian sebenarnya. Uji coba instrumen dilakukan pada 32 orang mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2009, 2010 dan 2011. Setelah uji coba instrumen penelitian, instrumen direvisi sesuai dengan hasil uji coba instrumen yang telah dilakukan. Setelah instrumen direvisi, barulah secara metodologis instrumen penelitian

dinyatakan layak dipakai. Uji coba instrumen dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu tes valid atau tidak, suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Suharsimi (2010: 211) mengemukakan bahwa:

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Untuk membuktikan hal ini, dapat diketahui dari tingkat validitas yang tinggi setelah dihitung berdasarkan hasil uji coba. Uji validitas dalam penelitian ini adalah uji validitas isi. Nasution (2003: 75) berpandangan bahwa dengan “validitas isi dimaksud bahwa isi atau bahan yang diuji atau dites relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman atau latar belakang orang yang diuji.” Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung validitas (Arikunto, 2010: 213) adalah sebagai berikut:

1. Rumus korelasi *product moment* dengan simpangan:

$$r_{xy} = \frac{\sum x_1 y}{\sqrt{\sum(x_1^2) \sum y^2}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variable x dan y

\sum_{xy} : Jumlah perkalian antara x dan y

x^2 : Kuadrat dari x

y^2 : Kuadrat dari y

2. Rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan: R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan y

Interpretasi dari hasil penghitungan koefisien validitas dapat kita lihat kategori sebagai berikut :

0.80 – 1.00	Validitas Sangat Tinggi
0.60 – 0.80	Validitas Tinggi (Baik)
0.40 – 0.60	Validitas Cukup (Cukup)
0.20 – 0.40	Validitas Rendah (Kurang)
0.00 – 0.20	Validitas Sangat Rendah (Tidak Valid)

Korelasi *product moment* dengan simpangan dapat digunakan untuk mengukur validitas soal dengan bentuk objektif dan hasil tes bentuk uraian atau essay. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak. Selain itu uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan.

Tabel 3.6

Tabel Analisis Soal Untuk Perhitungan Validitas

No Responden	No Soal									dst	Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1											
2											
3											
dst											

Sumber: Arikunto (2009: 76).

Langkah-langkah untuk mengukur validitas pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Menyebarkan kuesioner untuk menguji validitas melalui uji coba instrumen dengan meminta 32 mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Pendidikan Indonesia untuk mengisi kuesioner.
2. Mengumpulkan data uji coba instrumen.

3. Memeriksa kelengkapan lembar data yang terkumpul seperti memastikan kelengkapan pengisian instrumen item kuesioner.
4. Membuat tabel analisis soal untuk menempatkan skor-skor item yang diperoleh untuk mempermudah penghitungan dan pengolahan data.
5. Pemberian skor terhadap item-item yang sudah diisi pada tabel perhitungan uji validitas.
6. Menghitung koefisien korelasi untuk setiap item angkat dan skor-skor yang telah diperoleh dengan menggunakan tabel penghitungan korelasi terlebih dahulu. Berdasarkan uji coba instrumen, maka didapat hasil penelitian uji coba validitas instrumen sebagai berikut:
 - Dari 35 butir soal mengenai variabel multikulturalisme berdasarkan penghitungan statistik didapat 21 butir soal memiliki signifikan ($Sig < 0,05$), maka *person correlation* dinyatakan “Valid”. Sedangkan 14 butir soal memiliki signifikan ($Sig > 0,05$), maka *person correlation* dinyatakan “Tidak Valid”.
 - Dari 25 soal mengenai variabel radikalisme atas nama agama berdasarkan penghitungan statistik didapat 19 butir soal memiliki signifikan ($Sig < 0,05$), maka *person correlation* dinyatakan “Valid”. Sedangkan 6 butir soal memiliki signifikan ($Sig > 0,05$), maka *person correlation* dinyatakan “Tidak Valid”. Berdasarkan penghitungan validitas terhadap variabel bebas dan variabel terikat didapat butir soal yang valid dan tidak valid, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7

Validitas Instrumen Kuesioner

VARIABEL	INDIKATOR	NOMOR SOAL VALID	NOMOR SOAL TIDAK VALID
Persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme (X)	Kesadaran Budaya	1,2,3,4,5,8,12	6,7,9,10,11
	Sub Nilai Multikulturalisme	16,17,18,19,21,23	13,14,15,20,22
	Wawasan Multikultural	25,27,29,30,31,32,34,35	24,26,28,33

Persepsi mahasiswa tentang radikalisme atas nama agama (Y)	Absolutisme	36,37,38	39
	Eksklusivisme	40,41,42	-
	Fanatisme	44,45,48	43,46,47
	Ekstrimisme	50,51,52,53	49
	Agresivisme	54,55,56,57,58,59	60

Sumber: Diolah peneliti, tahun 2012.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu alat evaluasi memberikan hasil yang tetap sama walaupun diberikan pada subjek yang berbeda, waktu yang berbeda, dan tempat yang berbeda. Jika hasilnya tetap sama maka alat evaluasi tersebut dapat dikatakan reliabel. Nasution (2003: 77) berpandangan bahwa “reliabilitas alat merupakan syarat mutlak untuk menentukan pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang satu lagi.” Berkaitan dengan hal tersebut, Zuriyah (2009: 192) mengemukakan bahwa:

Reliabel atau bisa disebut dengan reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Apabila suatu alat pengukur dipakai dua kali atau lebih untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsesten, maka alat pengukur tersebut dikatakan reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan pada konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama.

Sejalan dengan hal tersebut, Suharsimi (2010: 221) berpandangan bahwa “reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai suatu alat pengukur data karena instrumen tersebut sudah baik.” Dari penjelasan tersebut, suatu alat pengukur dalam sebuah penelitian harus memiliki reliabilitas yang baik untuk bisa diujikan dalam suatu penelitian. Untuk mencari reliabilitas dapat digunakan rumus dari Spearman-Brown. Suharsimi (2010: 223) mengemukakan bahwa “dengan teknik ini (Spearman-Brown) peneliti harus melalui langkah membuat tabel analisis butir soal atau butir pertanyaan. Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas alat evaluasi dapat menggunakan skala sebagai berikut:

$R < 0.20$	Sangat Rendah
$0.20 < R < 0.40$	Rendah
$0.40 < R < 0.70$	Sedang
$0.70 < R < 0.90$	Tinggi
$0.90 < R < 1.00$	Sangat Tinggi

Jika suatu instrumen atau alat pengukuran dalam suatu penelitian sudah reliabel, maka instrumen tersebut sudah dapat diujikan kepada responden dalam penelitian karena instrumen dianggap sudah baik. Nasution (2003: 77) berpandangan bahwa “instrumen yang reliabel merupakan alat untuk mengetahui adanya perubahan antara skor sebelum dan sesudah percobaan.” Adapun langkah-langkah untuk mengukur reliabilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan kuesioner yang akan diuji validitasnya melalui uji coba instrumen dengan meminta 32 mahasiswa dari angkatan 2009, 2010 dan 2011.
2. Mengumpulan data uji coba instrumen.
3. Memeriksa kelengkapan data untuk memastikan kelengkapan data yang terkumpul.
4. Membuat tabel penghitungan uji reliabilitas untuk menempatkan soal-soal pada item yang diperoleh untuk mempermudah penghitungan dan pengolahan data.
5. Memberikan skor terhadap item-item yang sudah diisi pada tabel penghitungan uji reliabilitas.
6. Menghitung uji reliabilitas. Berdasarkan uji coba instrumen, maka didapat hasil penelitian uji coba validitas instrumen sebagai berikut:
 - Dari 35 soal mengenai variabel multikulturalisme, 35 butir soal dinyatakan reliabel tinggi dengan skala $0.70 < R < 0.90$.
 - Dari 25 soal mengenai variabel radikalisme atas nama agama, 25 butir soal dinyatakan reliabel sedang dengan skala $0.40 < R < 0.70$. Berdasarkan penghitungan reliabilitas terhadap variabel bebas dan variabel terikat didapat butir soal yang reliabel tinggi dan reliabel sedang, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.8
Reliabilitas Instrumen Kuesioner

VARIABEL	INDIKATOR	NO. SOAL RELIABEL TINGGI	NO.SOAL RELIABEL SEDANG
Persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme	KesadaranBudaya	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	
	Sub Nilai Multikulturalisme	13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23	
	Wawasan Multikultural	24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35	
Persepsi mahasiswa tentang radikalisme atas nama agama	Absolutisme	36,37,38	36,37,38,39
	Eksklusivisme	40,41,42	40,41,42
	Fanatisme		43,44,45,46,47,48
	Ekstrimisme		49,50,51,52,53
	Agresivisme		54,55,56,57,58,59,60

Sumber: Diolah peneliti, tahun 2012.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mencari tahu apakah sampel yang dipakai dalam penelitian tersebut normal atau tidak. Zuriah (2009: 201) berpandangan bahwa “uji normalitas sampel di sini dimaksudkan untuk menguji normal tidaknya sampel. Pengujian diadakan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis.” Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata dan simpangan baku, maka dalam bagian ini akan diperlihatkan uji kenormalan atau uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan tolak ukur sebagai berikut:

- Nilai Sig (2-tailed) atau Signifikansi atau nilai Probabilitas < 0,05 distribusi tidak normal.
- Nilai Sig (2-tailed) atau Signifikansi atau nilai Probabilitas > 0,05 distribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Nasution (2003: 39) berpandangan bahwa “hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.” Uji hipotesis dimaksudkan untuk membuktikan dugaan tentatif tersebut dengan melalui prosedur penelitian yang telah dirancang oleh peneliti. Hipotesis merupakan pedoman kerja bagi peneliti sehingga hipotesis mempunyai kedudukan yang kuat dalam suatu penelitian kuantitatif.

Bungin (2010: 186) berpandangan bahwa dalam menguji hipotesis penelitian sering dibingungkan dengan logika penarikan kesimpulan statistik yang lazim menggunakan logika matematik. Dalam penelitian ini berdasarkan pengolahan data dalam penelitian maka, peneliti menggolongkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai hipotesis korelasi tunggal. Bungin (2010: 194) berpandangan bahwa “beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis korelasi yaitu teknik korelasi tunggal. Teknik korelasi tunggal dipergunakan pada penelitian yang bertujuan mencari korelasi antara dua variabel penelitian.” Sugiono (2011:163) mengemukakan bahwa contoh hipotesis asosiatif adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol : Tidak ada hubungan antara X dengan Y

Hipotesis alternatif : Terdapat hubungan antara X dengan Y

$H_0 : p = 0$ (berarti tidak ada hubungan)

$H_a : p \neq 0$ (berarti ada hubungan)

Maha, berdasarkan ketentuan tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

- H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel X terhadap Y.
- H_a : terdapat pengaruh yang signifikan variable X terhadap Y.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam melihat angka probabilitas, dapat dirumuskan dengan aturan sebagai berikut:

- Probabilitas Sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima. Berarti: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variable (X) terhadap (Y).

- Probabilitas Sig. < 0,05 , maka H_0 ditolak. Berarti: Terdapat pengaruh yang signifikan antara variable (X) terhadap (Y).

Sebagaimana telah dipaparkan hipotesis penelitian pada bab 1, maka penelitian kuantitatif harus menguji hipotesis berdasarkan pengolahan data dengan teknik statistik. Menurut S. Margono (Zuriah, 2009: 201) berpandangan bahwa “salah satu bagian penting dari statistik inferensial adalah pengujian hipotesis. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol (H_0) yakni pernyataan yang menunjukkan kesamaan atau tidak berbeda.”

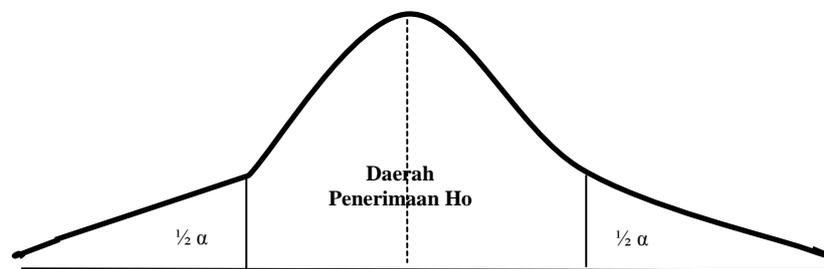
Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji hipotesis asosiatif yang mencari tahu hubungan antara dua variabel dalam penelitian. Sugiyono (2011: 150) berpandangan bahwa “hipotesis asosiatif adalah dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih. Dalam suatu penelitian terbukti atau tidaknya suatu hipotesis perlu dikemukakan dalam penelitian. Zuriah (2002: 200) berpandangan bahwa jika hipotesis tidak terbukti, bukan berarti hipotesisnya gagal dan penelitiannya sama sekali gagal.” Berkaitan dengan hipotesis asosiatif, Sugiono (2011:163) mengemukakan bahwa contoh hipotesis asosiatif adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol : Tidak ada hubungan antara X dengan Y

Hipotesis alternatif : Terdapat hubungan antara X dengan Y

$H_0 : p = 0$ (berarti tidak ada hubungan)

$H_a : p \neq 0$ (berarti ada hubungan)



Gambar 3.6

Gambar uji dua pihak

Sumber: Sugiyono (2011: 163)

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu *SPSS (Statistical Package For Social Science) versi 20.0*.

4. Uji Korelasi Produk Momen

Pengujian korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Zuriyah (2009: 207) berpandangan bahwa “penelitian korelasi (penelitian hubungan) dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Suharsimi (2010: 313) berpandangan bahwa:

Penelitian korelasi bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut. Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini.

Pengukuran atau uji korelasi pada dua variabel yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji korelasi produk momen dari Pearson. “Korelasi produk momen (*product moment*) dikembangkan oleh Pearson dan sering diberi notasi “*r*” yakni indeks korelasi yang paling banyak digunakan dalam statistik” (Zuriyah, 2009: 209). Batas-batas nilai koefisien korelasi diinterpretasikan sebagai berikut :

- 0,00 sampai dengan 0,20 berarti korelasinya sangat lemah.
- 0,21 sampai dengan 0,40 berarti korelasinya lemah.
- 0,41 sampai dengan 0,70 berarti korelasinya kuat.
- 0,71 sampai dengan 0,90 berarti korelasinya sangat kuat.
- 0,91 sampai dengan 0,99 berarti korelasinya sangat kuat sekali.
- 1,00 berarti korelasinya sempurna.

“Korelasi produk momen digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala interval” (Arikunto, 2010: 314). Maka, dasar pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas , dengan aturan :

- Probabilitas Sig. > 0,05 , maka H_0 diterima (Tidak terdapat hubungan yang signifikan).

- Probabilitas Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak (Terdapat hubungan yang signifikan).

5. Uji Regresi

Uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel terhadap variabel yang lain dalam suatu penelitian. Suharsimi (2010: 338) memaparkan bahwa istilah regresi mulai digunakan dalam statistik oleh Galton.” Penghitungan regresi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan statistik dengan menggunakan aplikasi statistik komputerisasi. Suharsimi (Zuriah, 2009: 213) berpandangan bahwa “regresi merupakan alat yang berkenaan dengan tugas meramalkan sesuatu variabel dari variabel-variabel lain.”

Sejalan dengan hal tersebut, Bungin (2010: 221) berpandangan bahwa “analisis regresi adalah analisis persamaan garis yang diperoleh berdasarkan perhitungan-perhitungan statistik, umumnya disebut model, untuk mengetahui bagaimana perbedaan sebuah variabel mempengaruhi variabel lain.”

Uji regresi dimaksudkan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antarvariabel. Analisis regresi mempelajari hubungan yang diperoleh dinyatakan dalam persamaan matematika yang menyatakan hubungan fungsional antara variabel-variabel. Variabel pertama (X) disebut juga sebagai variabel tergantung dan variabel kedua (Y) disebut juga sebagai variabel bebas. Hubungan fungsional antara dua variabel tersebut disebut pula sebagai analisis regresi sederhana (tunggal).

Jika analisis korelasi digunakan untuk melihat hubungan dua variable, maka analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variable bebas terhadap variable tergantung serta memprediksi nilai variable tergantung dengan menggunakan variable bebas. Maka berdasarkan pemaparan diatas, nilai regresi dapat dilihat berdasarkan pengambilan keputusan pada rumus berikut:

- Nilai Sig $> 0,05$ (H_0 diterima) : Persamaan regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel (Y). (Tidak mempengaruhi Y secara signifikan).

- Nilai Sig < 0,05 (Ho ditolak) : Persamaan regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi variabel (Y). (Mempengaruhi Y secara signifikan).

I. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian sangat menentukan terhadap hasil penelitian. Maka dari itu, seorang peneliti membutuhkan data untuk sebuah penelitian. Arikunto (2010: 266) memandang bahwa “mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dalam meneliti, maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket atau Kuesioner

Angket merupakan metode yang dikenal juga dengan sebutan kuesioner. “Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden” (Bungin, 2010:123). “Kuesioner (angket) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang ia ketahui” (Arikunto, 2010: 194).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nasution (2003: 128) berpandangan bahwa angket atau *questionnaire* adalah “daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau juga dapat dijawab dibawah pengawasan peneliti.” Teknik ini, merupakan sebuah teknik yang efisien karena dapat digunakan untuk jumlah responden yang cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Instrument penelitian yang digunakan menggunakan format “*rating scale*” (skala penilaian).

Skala penilaian memungkinkan peneliti menggunakan kuesioner yang terukur, sehingga cocok dengan pendekatan penelitian yang merupakan pendekatan kuantitatif. Zuriyah (2009: 188) berpandangan bahwa “skala adalah seperangkat nilai angka yang ditetapkan kepada subyek, objek atau tingkah laku dengan tujuan mengukur sifat.” Sugiyono (2011: 93) berpandangan bahwa:

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam

penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Model *rating scale* yang digunakan yaitu *summated ratings*(Likert) dengan alternatif rerspon pernyataan subjek skala 4 (empat). Tiap opsi alternatif mengandung arti dan nilai skor pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Skala Likert

Pernyataan	Skor empat opsi alternatif respon			
	STS	TS	S	SS
Favorable	1	2	3	4
Un-Favorable	4	3	2	1

Sumber: (Sugiyono, 2011: 93)

Ket: (STS) : Sangat Tidak Setuju
(TS) : Tidak Setuju
(S) : Setuju
(SS) : Sangat Setuju

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup. Dimana yang dimaksud dengan angket atau kuesioner tertutup menurut Nasution (2003: 129) adalah “Angket tertutup terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan”.

Maksudnya bahwa dalam penelitian dengan angkat tertutup, peneliti sudah menyediakan alternatif-alternatif jawaban dari pertanyaan. Aangker langsung tertutup adalah “angaket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut” (Bungin, 2010: 123). Instrumen penelitian yang menggunakan Skala Likert dalam penelitian ini dibentuk dalam bentuk checklist yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.10
Istrumen Penelitian Bentuk *Checklist*

Berilah jawaban pertanyaan berikut sesuai dengan pendapat anda, dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia.

No	Pertanyaan/ Pernyataan	Jawaban			
		SS	ST	TS	STS
1					
2					

Sumber: Sugiyono (2011:94)

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek dalam kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung yang terjadi dalam penelitian. Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2011: 145) berpandangan bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat, mengamati, mencatat hasil yang terdapat di lapangan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sugiyono (2011: 145) memandang bahwa “observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar”.

Dalam penelitian ini, teknik observasi merupakan teknik yang bersifat pendukung terhadap teknik-teknik lain dalam mengumpulkan data dan informasi mengenai persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme pengaruhnya terhadap pencegahan radikalisme atas nama agama.

3. Wawancara

Wawancara (Moleong, 2007:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud dari wawancara sebagaimana yang dikemukakan Lincoln dan Guba (Moleong, 2007:186) adalah untuk “mengkonstruksi mengenai orang,

kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dll”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur agar penelitian lebih mendalam dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Teknik wawancara yang digunakan hanya berupa pelengkap bagi teknik angket, adapun yang menjadi responden wawancara dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.11
Responden wawancara

No	Responden
1.	Ketua Tutorial Universitas Pendidikan Indonesia
2.	Ketua BEM REMA Universitas Pendidikan Indonesia
3.	Ketua UKM Persekutuan Mahasiswa Kristen

Sumber: Diolah peneliti, tahun 2012

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terarah seputar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden. Bungin (2010: 128) berpandangan bahwa “wawancara terarah dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan itu tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.”

4. Studi Dokumentasi

Pada penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi. Studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan atau data jumlah mahasiswa yang akurat, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Arikunto (2010: 274) berpandangan bahwa “studi dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”.

Pada penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti melakukan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan penelitian,

seperti profil Universitas, keadaan Universitas, kegiatan akademik dan non-akademik dan sebagainya.

J. Tahap Penelitian

Penelitian harus dilakukan secara terukur dan sistematis dengan langkah-langkah yang telah direncanakan agar penelitian berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian harus dilakukan secara tepat dan akurat agar rencana penelitian selanjutnya dapat berjalan dengan lancar. Hal pertama yang harus dilakukan dalam kegiatan pra penelitian adalah menentukan objek dan lokasi penelitian sesuai tujuan dan fokus penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah Universitas Pendidikan Indonesia Bumi Siliwangi yang terletak di Jalan Setiabudi No. 229 Bandung. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2009, 2010 dan 2011 dari semua fakultas yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia

Setelah menentukan lokasi penelitian, tahap berikutnya adalah pra penelitian dengan melakukan perizinan pra penelitian terlebih dahulu. Prosedur yang ditempuh peneliti dalam perizinan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan permohonan izin pengadaan penelitian kepada Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk mendapat rekomendasi.
- b. Permohonan izin dari Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) untuk mendapatkan persetujuan pra penelitian.
- c. Setelah mendapat persetujuan pra penelitian dari Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), kemudian disampaikan kepada BAAK Universitas Pendidikan Indonesia.

Setelah melakukan pra penelitian dan melakukan proses perizinan, peneliti mengajukan proposal penelitian kepada pembimbing skripsi yang ditunjuk oleh Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

2. Tahap Penyusunan Instrumen

Sebelum peneliti menyusun instrumen penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat pendahuluan pada bab satu dan kajian teori pada bab dua. Peneliti menyusun instrumen kuesioner dan wawancara bersamaan dengan bimbingan dan perbaikan bab tiga. Kuesioner dan panduan wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat serta informasi yang mendalam yang dilakukan melalui wawancara dengan narasumber dilapangan.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimaksudkan untuk menyebar angket sesuai dengan prosedur metodologi penelitian yang disusun oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebar kepada mahasiswa angkatan 2009, 2010, dan 2011 dari semua fakultas yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan *random sampling*. Selain itu, peneliti mengumpulkan data penelitian melalui wawancara dengan ketua BEM REMA UPI 2012, Ketua Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) UPI 2012, dan Ketua Tutorial UPI 2012. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan responden berdasarkan jumlah responden yang telah ditentukan.
- b. Menyebar kuesioner kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009, 2010, dan 2011 dari semua fakultas berdasarkan tujuan penelitian.
- c. Melaksanakan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan kemudian menuliskannya dalam catatan lapangan untuk diolah sebagai hasil penelitian.

K. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah peneliti dapat mengumpulkan data-data hasil penelitian secara lengkap dan memenuhi tujuan dari pengumpulan data. Sugiyono (2011: 147) berpandangan bahwa:

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Menurut Miles dan Huberman (Moleong, 2007: 308) mengatakan bahwa “pada dasarnya analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme”. Dalam penelitian, analisis data merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu penelitian. Menurut Patton (Moleong, 2007: 280) mengemukakan bahwa: “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Teknik pengolahan dan analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *statistik inferensial*. Sugiyono (2011: 148) mengemukakan bahwa:

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari penelitian itu dilakukan secara random.

Alasan peneliti menggunakan teknik *statistik inferensial* ini adalah bahwa dengan *teknik statistik inferensial* yang dikenal pula dengan *statistik probabilitas* dititik beratkan pada analisis data dari sampel yang jelas sesuai dengan populasi. Teknik statistik ini cocok digunakan dalam metode penelitian deskriptif. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2011:148-149) bahwa:

Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi ini mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan taraf signifikansi.

Data yang diperoleh melalui sampel yang tepat berdasarkan populasi menggunakan kuesioner (angket) dengan skala Likert. Skala Likert mengukur variabel yang telah dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan tolak ukur untuk menyusun instrumen penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, Bungin (2010: 182) mengemukakan bahwa “metode statistik inferensial hanya dipakai untuk tujuan-tujuan melakukan generalisasi sampel terhadap populasi. Dengan kata lain bahwa penelitian ini bertujuan utama untuk menguji hipotesis penelitian”.

Peneliti melakukan pengolahan data kuesioner dengan bantuan pengolahan statistik SPSS 20 yang kemudian dianalisis secara manual oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian yang diinginkan. Setelah melakukan pengolahan statistik, kemudian peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:246) yang mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*).

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari hasil penelitian di lapangan. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah pengolahan data mentah yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, sehingga peneliti lebih mudah untuk mengolah dan memahami data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner (angket) serta dari informasi lain mengenai persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme pengaruhnya terhadap radikalisme atas nama agama.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah proses reduksi data selesai, selanjutnya data diolah dengan menyusun atau menyajikannya ke dalam matriks, tabel, dan bentuk representasi visual lainnya yang sesuai dengan keadaan data. Display data dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

f : frekuensi

n : jumlah sampel

Penyajian data dilakukan dengan singkat, jelas dan dapat dipahami sehingga memudahkan dalam memahami aspek-aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mempersentasikan persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme pengaruhnya terhadap pencegahan radikalisme atas nama agama. Display data dalam penelitian ini merupakan hasil pengolahan dengan bantuan software SPSS versi 20 yang digunakan untuk mengukur validitas, reliabilitas, normalitas, regresi dan korelasi dari variabel penelitian.

3. Kesimpulan (Verifikasi)

Kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil dari penelitian yang dipaparkan secara singkat dan jelas serta mudah dipahami. Kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian dengan mengacu pada tujuan penelitian dan hipotesis yang diuraikan terdahulu. Dalam suatu penelitian kesimpulan merupakan upaya untuk menarik arti, makna dan benang merah dari suatu penelitian yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan, dianalisis dan disajikan berdasarkan tujuan penelitian.

Kesimpulan penelitian dilakukan setelah data yang diperoleh dianalisis keabsahannya. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang memenuhi keabsahan suatu penelitian sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk yang mudah dipahami dalam menyimpulkan persepsi mahasiswa tentang multikulturalisme pengaruhnya terhadap radikalisme atas nama agama.